

Identitas Agama dan Toleransi dalam Interaksi Sosial
(Studi Kasus Dalam Menyuarakan Pembangunan Rumah Ibadah di Garut)

Bening Shabilla Utami^{1*}, Turnomo Rahardjo², Wiwid Noor Rakhmad³
beningshab@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SHTembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Religious sentiment often occurs in several areas in Indonesia, and continues to increase, where there are still many cases of religious intolerance. One of the cases was the refusal to build a house of worship for Christians in Dayeuhmanggung village. Christianity as a religion with smaller adherents in Dayeuhmanggung village coexists with Islam with larger adherents. The identity of each religion in which tolerance is established does not always work well due to lack of knowledge and lack of understanding of each other's culture. This study aims to find out how the interaction of the Muslim and Christian religious communities in personal and social activities in the village of Daya Manggung, Cilawu District, Garut Regency. The theory used is the theory of co-culture and the theory of cultural identity. This research is a descriptive study with a case study approach to look at the case in depth and examine the experiences of informants related to a phenomenon experienced with the main focus of communication interaction. In this study, using an in-depth interview technique to 3 adherents of Islam and 3 adherents of Christianity.

The findings of this study reveal that the people of Dayeuhmanggung village have been able to realize the existence of religious differences. Public understanding of inter-religious harmony in Dayeuhmanggung Village is still categorized as not good enough due to disagreements regarding church construction. Even though in reality it will still be a proof that there is a community effort that always maintains inter-religious harmony. Informants who adhere to Islam Regarding the case of refusal to build a church in Dayeuhmanggung village themselves, they feel that the tolerance that exists on a daily basis is quite good. However, related to the construction of the church to be built at that time, according to them, it was not something that was easily accepted by local residents because the majority of the people in the village embraced Islam. The informant who is a Christian said that judging from the cases that had occurred some time ago, he felt that tolerance in the area could be paid more attention to. the absence of a church place of worship makes it difficult for them to worship easily. There is a fear based on the concerns of the majority religious group, namely Islam, over events that have occurred previously, such as cases in other areas where there are areas where the majority of Muslims continue to build churches, making other residents convert to religion, which is the reason for the refusal to be carried out by residents.

Keywords : Religious Identity, Tolerance, Social Interaction, Muslims and Christians, Dayeuhmanggung Village

ABSTRAKSI

Sentimen keagamaan kerap terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, dan terus mengalami peningkatan, dimana masih banyak ditemui kasus-kasus intoleransi agama. Salah satunya kasus penolakan pembangunan rumah ibadah bagi umat Kristen di desa Dayeuhmanggung. Agama Kristen sebagai agama yang lebih kecil pemeluknya di desa Dayeuhmanggung hidup berdampingan dengan agama Islam dengan pemeluknya yang lebih besar. Identitas yang masing-masing agama dalam toleransi yang terjalin tidak selalu berjalan dengan baik akibat kurangnya pengetahuan dan ketidakpahaman akan budaya satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jalinan interaksi masyarakat agama Islam dan Kristen dalam aktivitas personal dan sosial di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut. Teori yang digunakan ialah Teori ko-kultur dan Teori identitas budaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan Studi Kasus untuk melihat kasus secara mendalam dan menelaah pengalaman informan terkait suatu fenomena yang dialami dengan fokus utama interaksi komunikasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepht interview*) kepada 3 penganut agama Islam dan 3 penganut agama Kristen.

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa Masyarakat desa Dayeuhmanggung sudah mampu menyadari adanya perbedaan agama. Pemahaman masyarakat terhadap kerukunan antar umat beragama di Desa Dayeuhmanggung masih dikategorikan belum cukup baik disebabkan karena adanya ketidaksepahaman mengenai pembangunan gereja. Meskipun pada kenyataannya masih sedang akan menjadi sebuah bukti bahwa ada usaha masyarakat yang selalu menjaga kerukunan antar umat beragama. Informan penganut agama islam Terkait dengan kasus penolakan pembangunan gereja di desa Dayeuhmanggung sendiri mereka merasa bahwa toleransi yang terjalin sehari-hari cukup baik. Namun terkait dengan pembangunan gereja yang akan dibangun pada saat itu menurut mereka bukanlah hal yang mudah diterima oleh warga sekita dikarenakan mayoritas masyrarakat yang ada di desa tersebut memeluk agama islam. Informan pemeluk agama Kristen mengatakan dilihat dari kasus yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu.merasa bahwa toleransi di daerah tersebut bisa lebih diperhatikan. dengan tidak adanya tempat ibadah gereja membuat mereka merasas kesulitan untuk beribadah dengan mudah. Adanya ketakutan yang didasari oleh kekhawatiran kelompok agama mayoritas yaitu islam atas kejadian yang telah terjadi sebelumnya seperti terdapat kasus yang ada di wilayah lain dimana terdapat wilayah yang mayoritas islam terus dibangun gereja membuat warga yang lain menjadi berpindah agama menjadi alasan penolakan itu dilakukan oleh warga.

Kata kunci : Identitas Agama, Toleransi, Interkasi Sosial, Umat Islam dan Kristen, Desa Dayeuhmanggung

PENDAHULUAN

Sentimen keagamaan kerap terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, dan terus mengalami peningkatan, dimana masih banyak ditemui kasus-kasus intoleransi agama. Agama menjadi topik pembicaraan yang sensitif, karena banyaknya ragam agama/kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Indonesia. Keberagaman tersebut mengakibatkan Indonesia rentan akan terjadinya konflik keagamaan. Dilihat dari sudut pandang komunikasi antar-budaya, konflik antar-agama disebabkan karena perbedaan identitas agama yang dikomunikasikan secara egosentris. Dimana pada diri sebagian orang bersemayam pemikiran-pemikiran radikal yang kontra demokrasi dan anti Pancasila yang memandang formalisasi agamanya sebagai satu-satunya kebenaran. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas secara teoritis maupun praktis dan diuraikan lebih mendalam mengenai persoalan identitas agama dalam lingkup komunikasi antar budaya.

Data survei menurut LSI menyebutkan bahwa sentimen agama di Indonesia masih menjadi momok yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Walaupun 75,6% tidak memiliki masalah bertetangga dengan orang yang berkeyakinan berbeda, namun hanya sebesar 51,9% orang yang mampu menerima apabila di lingkungannya dibangun rumah ibadah dari agama lain. (Denny, 2014: 46). Sebagian orang melakukan penolakan serta mencederai prinsip-prinsip ‘persatuan’ dan bersikap intolerir pada orang-orang yang bukan berasal dari kelompok agamanya, yang kemudian menjadi

awal mula terjadinya pertikaian antar agama, yang bahkan tidak jarang menimbulkan konflik besar. Berikut ini adalah satu dari sekian banyak kasus intoleransi agama di Indonesia.

Kasus yang diangkat adalah kasus Penolakan Pembangunan Gereja yang terjadi di Desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kota Garut. Desa Dayeuhmanggung adalah desa dengan banyak sekali potensi besar di dalamnya. Selain potensi alamnya, daya Tarik yang lain juga dating dari masyarakat desa Dayeuhmanggung itu sendiri. Demografis pada wilayah sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam dan terdapat agama lain yaitu Kristen.

Kejadian bermula ketika salah satu warga beragama Kristen meminta izin untuk membangun rumah ibadah bagi umat Kristen desa tersebut kepada pengurus RT, RW, dan Lurah setempat serta warga pada bulan September 2020 namun mengalami penolakan. Tidak sepakat adanya gereja di tempat tersebut. Ada banyak keyakinan. Mayoritas agam islam. Hal ini didasarkan karena banyak penganut agama Kristen. Bahkan terdapat warga Tionghoa yang berkeyakinan Kristen menetap sejak lama dari tahun 2008 dan berkembang. Namun persoalannya adalah belum terdapat rumah ibadah bagi mereka. Ibadah rutin yang dilakukan harus ke kota. Hal tersebut yang membuat warga beragama Kristen sepakat untuk membangun adanya tempat ibadah bagi mereka. Setelah meminta izin ke beberapa warga juga tidak mendapatkan persetujuan untuk dibangun Gereja di wilayah tersebut. Malah warga yang berinisiatif untuk membangun gereja dijauhi oleh warga karena menyangka bahwa akan mempengaruhi warga sekitar untuk memeluk agama Kristen. Hubungan yang terjalin

antara warga dengan agama Mayoritas yaitu Islam dengan agama Kristen dalam kehidupan sosial terjalin dengan baik. Namun terkait dengan Agama sangat membatasi hal tersebut.

Kasus Intoleransi lain yang terjadi juga memperkuat kejadian tersebut seperti kejadian intoleran dialami oleh seorang mahasiswa universitas negeri di kota Semarang yang menyampaikan secara langsung kepada peneliti tentang pengalamannya yang pernah merasakan adanya perilaku diskriminatif yang membedakan dirinya sebagai penganut agama Kristen ketika mengantre berobat di salah satu rumah sakit. Dimana mayoritas mendapatkan perlakuan istimewa dan didahulukan oleh petugas rumah sakit. Kejadian tersebut menunjukkan adanya problem komunikasi (ketidaksetaraan komunikasi) antara kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas.

Berdasarkan uraian beberapa kasus di atas terlihat bahwa intoleransi agama dan sikap diskriminasi memang benar ada di sekitar kita, masih sering terjadi dan menghantui masyarakat. Diskriminasi dimulai dari stereotip berlebihan yang menganggap dan menilai buruk kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya. Ketika stereotip itu terus dipupuk dan pada akhirnya menjadi kebiasaan maka perlahan-lahan akan menjadi sebuah aksi nyata. Diskriminasi diartikan sebagai sebuah sikap spesialisasi kepada seseorang maupun suatu kelompok tertentu. Ketika seseorang atau kelompok memperoleh perlakuan diskriminasi maka hal tersebut berarti bahwa hak-haknya sebagai manusia dan sebagai warganegara telah terkikis. (Fulthoni, 2009: 3-6). Oleh karena itu praktik

diskriminasi jauh lebih mudah terjadi di negara Indonesia, mengingat banyaknya ragam budaya yang terbentuk di Indonesia.

Ada banyak jenis dari diskriminasi dan sasaran diskriminasi. Salah satunya adalah diskriminasi agama. Dikatakan oleh ilmuwan yang telah mempelajari tentang diskriminasi agama di AS, sebuah studi menyatakan bahwa seseorang atau kelompok dengan perasaan yang kuat terhadap agamanya akan memiliki kecenderungan untuk lebih mudah melakukan prasangka maupun tindak diskriminasi kepada kelompok lain. (Liliweri, 2018: 407).

Perselisihan agama tentu saja tidak bisa dianggap remeh sebab akan mengikis rasa toleransi antar umat beragama (atau manusia), dan menghilangkan rasa saling berkasih-sayang dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Padahal negara ini memang sepenuhnya terbentuk dari perbedaan-perbedaan 'Bhineka Tunggal Ika', ketika perbedaan tersebut tidak dapat disatukan, maka itu berarti negara ini telah hancur. Kita semua sudah seharusnya menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta Pancasila dan tanah air Indonesia yang sejalan dengan kaidah-kaidah dan prinsip beragama, serta belajar mengemas keseimbangan ajaran keagamaan dan ke-Indonesiaan.

Agama dan kehidupan sosial merupakan hal yang saling melekat sehingga sulit untuk dipisahkan. Agama seperti sebuah jalan yang meskipun berbeda-beda namun memiliki sasaran yang sama yaitu untuk menjaga keharmonisan umat manusia. Nilai-nilai yang ada pada tiap agama bersifat baik yang apabila dipahami dan diamalkan seharusnya dapat memainkan peran publik yang berkaitan dengan etika sosial untuk

mencapai persatuan dan perdamaian bangsa. Memahami agama hanya dari sudut pandang formalisasinya saja dan abai terhadap substansinya menjadikan rentan akan terjadinya kasus intoleransi beragama, apalagi di negara ini yang *notabene* nya adalah bangsa besar yang penuh dengan keberagaman (multikultur). Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di negara Indonesia disebut dengan istilah 'masyarakat multikultural'. Masyarakat multikultural berarti bahwa dalam kehidupan bermasyarakatnya dipenuhi dengan interaksi sosial dari berbagai budaya (Akhmad, 2010: 107).

Agama sendiri adalah sebuah identitas yang pasti dimiliki oleh semua orang (tiap individu). Indonesia memiliki beragam keyakinan agama diantaranya adalah Hindu Islam, Katholik, Budha, Kristen, dan Kong hu cu. Konsep kehidupan masyarakat multikultural diantaranya adalah mengakui dan menerima adanya keberagaman (baik perbedaan suku, umur, ras, gender, dan tentu saja perbedaan agama), serta menjunjung tinggi persamaan derajat atas keberagaman tersebut (tidak berat sebelah), baik secara perseorangan/individu maupun secara kelompok. Suparlan (dalam Akhmad, 2010: 107). Adaptasi dalam menjalin interaksi sosial dengan penuh rasa toleransi dan saling menghormati supaya dapat hidup berdampingan dengan damai.

Keberagaman erat kaitannya dengan sikap toleransi. Toleransi merupakan perilaku seseorang ataupun kelompok yang bisa menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang dimiliki, baik di sekelilingnya maupun secara luas di dunia. Toleransi erat kaitannya dengan kerukunan umat beragama. Toleransi dalam umat beragama

sangat tepat dikembangkan di negara Indonesia disebabkan karena beragamnya keyakinan yang dipeluk oleh tiap-tiap individu. Dimana toleransi merupakan nilai yang diajarkan oleh masing-masing agama. Toleransi merupakan sikap dimana seseorang ataupun kelompok sebisa mungkin menghindari perselisihan atau pertikaian dimana hal tersebut bisa dilakukan secara sadar maupun tidak. (Soekanto, Sulistyowati. 2017: 70).

Interaksi sosial adalah syarat utama agar terjadi suatu aktivitas sosial. Interaksi sosial ialah jalinan hubungan antar individu maupun dengan kelompok. Ketika satu orang dengan yang lainnya bertemu, maka terjadilah interaksi sosial. Ada berbagai macam jenis dari interaksi sosial, diantaranya adalah berjabat tangan, saling bercengkrama dan lain sebagainya. Dalam menjalani interaksi sosial dengan orang maupun kelompok lain, sudah seharusnya kita menentukan hubungan seperti apa yang akan terjalin, apakah menjalin interaksi yang baik atau malah sebaliknya. Hal tersebut juga mengacu pada tatanan norma yang ada pada masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, ada beberapa syarat agar interaksi sosial bisa berlangsung :

1. Kontak Sosial (*social contact*);
2. Komunikasi Sosial.

Pemaparan singkat di atas menjelaskan bahwa interaksi sosial akan terjadi apabila terdapat kontak sosial. Sedangkan interaksi sosial melalui komunikasi sosial adalah interaksi yang terjadi ketika seseorang memberi tafsiran atas tindakan orang lain, contohnya seperti pemberian respon atas pembicaraan, gerakan, dan lain sebagainya (Soekanto, Sulistyowati. 2017: 55-60). Berdasarkan beberapa contoh kasus intoleransi di atas,

penulis tertarik melakukan penelitian untuk mendeskripsikan tentang jalinan interaksi masyarakat agama Islam dan Kristen dalam aktivitas personal dan sosial di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jalinan interaksi masyarakat agama Islam dan Kristen dalam aktivitas personal dan sosial di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.
2. Apa hal yang mendasari penolakan pembangunan gereja yang ada desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

KERANGKA TEORI

i. Identitas Agama

Identitas agama merupakan hal yang telah melekat pada diri seseorang dan tidak dapat dipaksakan oleh siapapun itu, karena identitas agama merupakan hak seseorang untuk memilih suatu keyakinan tertentu. Identitas agama juga berguna sebagai konstruksi status bagi seseorang dimanapun dia berada. Dalam kasus penolakan pembangunan gereja di Garut, terdapat dua identitas agama yang berbeda di lingkungan tersebut yaitu Agama Islam dan Agama Kristen. Untuk menjembatani antara komunikasi dan budaya menggunakan identitas (Martin & Nakayama, 2004:148). Melalui komunikasi, hal-hal penting dapat dipelajari seperti mengkomunikasikan identitasnya kepada orang lain dan

juga lebih belajar mengenai diri sendiri. Identitas tersebut juga akan dinegosiasikan, dibentuk, dikuatkan serta ditantang melalui komunikasi dengan orang lain. Identitas muncul saat pesan-pesan dipertukarkan dengan orang lain (Martin & Nakayama, 2004:148).

ii. Sikap Toleransi

Sikap toleransi adalah sikap dimana individu maupun kelompok berusaha untuk menerima dan mengakui keberadaan orang lain (*others*) serta tidak membatasi maupun mengganggu hak dari seseorang maupun kelompok tertentu (Bakry, 2020: 68).

Toleransi mengacu pada sikap dimana seseorang yang dianggap memiliki kemampuan untuk menerima perilaku seseorang yang sekalipun tidak sama dengan dirinya maupun kelompoknya.

iii. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjalin dinamis dan bersangkutan antar individu maupun antar kelompok. Interaksi merupakan hubungan yang terjadi ketika antara satu individu dengan individu lain saling melakukan komunikasi (Soekanto, 2017: 55).

Interaksi sosial tidak bisa lepas dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari kegiatan interaksi sosial. Proses dimana seseorang saling memberikan reaksi satu sama lain. Kegiatan interaksi sosial ini masih dilakukan karena ada tujuan yang ingin dicapai. Interaksi juga bisa terjadi dikarenakan ada beberapa faktor yang melandasi seperti sugesti, simpati, imitasi.

iv. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan sikap atau tindakan individu yang

melakukan pembedaan dan memperlakukan orang lain secara tidak adil dikarenakan seseorang tidak berasal kelompok sosial yang sama. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya diskriminasi antara lain karena perbedaan ras, suku, agama, dan lain sebagainya. Diskriminasi adalah realisasi dari prasangka negatif yang digeneralisasi oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain. Apabila prasangka-prasangka tersebut terus dipupuk maka akan diakui kebenarannya oleh orang di sekitarnya. Diskriminasi dalam penelitian ini ditujukan kepada kelompok agama minoritas. Dikatakan oleh ilmuwan yang telah mempelajari tentang diskriminasi agama di AS, sebuah studi menyatakan bahwa seseorang atau kelompok dengan perasaan yang kuat terhadap agamanya akan memiliki kecenderungan untuk lebih mudah melakukan prasangka maupun tindak diskriminasi kepada kelompok lain. (Liliweri, 2018: 407).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai penelitian deskriptif dengan menggunakan studi kasus (*Case Study*). Subjek penelitian ditetapkan berdasarkan ciri khusus atau *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Subjek penelitian yang dipilih pada penelitian ini yaitu individu-individu agama Islam dan Kristen yang mengetahui terkait kasus penolakan pembangunan gereja di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk bisa mendapatkan data sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Sugiyono, 2014: 224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian

ini melalui *depth interview* atau wawancara mendalam dengan subjek yang akan diteliti dalam hal ini yaitu individu beragama yang berada di Kota Semarang dalam aktivitas personal dan sosial dengan cara melakukan tanya jawab dengan cara *face-to-face*.

Adapun untuk menguji kualitas data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah *historical situatedness*, yang berarti bahwa teks yang sedang diteliti kemudian dianalisis secara keseluruhan dalam konteks historis, sosial, budaya, politik, maupun ekonomi (Widyawati, 2014:30). Konteks sosial dalam penelitian ini bagaimana jalinan interaksi individu-individu yang berbeda agama dalam aktivitas personal dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Beda Agama Dalam Interaksi

Secara teoritis, hasil dari penelitian telah menunjukkan adanya kesesuaian dengan asumsi pada penelitian sebelumnya. Asumsi penelitian telah mendapatkan konfirmasi dari hasil penelitian, yakni adanya jalinan interaksi masyarakat agama Islam dan Kristen dalam aktivitas personal dan sosial di desa Daya Manggung tidak selalu berjalan dengan baik. Bahkan terdapat beberapa hal yang akhirnya membuat salah satu agama kesulitan untuk bisa beribadah dengan mudah. Penelitian ini membuktikan adanya kedudukan yang mengistimewakan kelompok agama tertentu yang didasari oleh kesamaan yang ada dalam teori co-culture.

2. Bentuk Kerjasama Antar Umat Beragama di Desa Dayehmanggung

Berdasarkan temuan penelitian ini mengatakan bahwa dalam menjalin komunikasi beda agama, perbedaan agama dan kurangnya edukasi mengenai pentingnya sikap toleransi antar umat beragama memicu ketegangan antar umat beragama. Dalam penelitian ini, komunikasi antar agama yang dilakukan oleh kelompok agama islam dan Kristen di Desa Dayeuhmanggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut tidak selalu berjalan dengan baik. Terlebih adanya kasus penolakan pembangunan gereja yang akan dibangun di desa tersebut tidak diterima baik oleh warga setempat. Masing-masing masyarakatan maupun kelompok berhak untuk memperjuangkan agamanya. Meskipun kita terlahir dalam perbedaan-perbedaan yang ada namun hal itu tidak seharusnya menjadi sandungan untuk kita berhenti saling menghormati dan memuiakan orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Mary Jane Collier dan Milt Thomas menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan oleh individu selama berinteraksi dapat mengandung banyak hal yang berkaitan dengan identitasnya, seperti identitas kebangsaan, ras, etnis, kelas sosial, jenis kelamin, politik serta agama. Karena individu memberlakukan beragam identitas, semua perasaan dalam masing-masing kelompok tidak disuarakan dengan cara yang sama dan tidak pula memiliki pengakuan yang sama oleh orang lain (Collier, 2009:260).

- 3. Sikap Toleransi Beda Agama**
Penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai pentingnya suatu toleransi antar umat beragama pada kehidupan bermasyarakat.

Terlebih masyarakat Indonesia termasuk ke dalam masyarakat yang heterogen karena terdiri dari berbagai macam suku, budaya, adat istiadat dan sebagainya. Kerukunan antar umat beragama yang dimaksud adalah mengupayakan agar terciptanya suatu keadaan yang tidak ada pertentangan intern dalam masing-masing umat beragama. Dalam percakapan sehari-hari seolah tidak ada perbedaan antara kerukunan dengan toleransi. Sebernarnya, antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan sikap toleransi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Masyarakat desa Dayeuhmanggung sudah mampu menyadari adanya perbedaan agama.
2. Pemahaman masyarakat terhadap kerukunan antar umat beragama di Desa Dayeuhmanggung masih dikategorikan belum cukup baik disebabkan karena adanya ketidaksepahaman mengenai pembangunan gereja. Meskipun pada kenyataannya masih sedang akan menjadi sebuah bukti bahwa ada usaha masyarakat yang selalu menjaga kerukunan antar umat beragama.
3. Informan penganut agama islam Terkait dengan kasus penolakan pembangunan gereja di desa Dayeuhmanggung sendiri mereka merasa bahwa toleransi yang terjalin sehari-hari cukup baik. Namun terkait

dengan pembangunan gereja yang akan dibangun pada saat itu menurut mereka bukanlah hal yang mudah diterima oleh warga sekita dikarenakan mayoritas masyarakat yang ada di desa tersebut memeluk agama islam.

4. Informan pemeluk agama Kristen mengatakan dilihat dari kasus yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu. Merasa bahwa toleransi di daerah tersebut bisa lebih diperhatikan. dengan tidak adanya tempat ibadah gereja membuat mereka merasas kesulitan untuk beribadah dengan mudah.
5. Adanya ketakutan yang didasari oleh kekhawatiran kelompok agama mayoritas yaitu islam atas kejadian yang telah terjadi sebelumnya seperti terdapat kasus yang ada di wilayah lain dimana terdapat wilayah yang mayoritas islam terus dibangun gereja membuat warga yang lain menjadi berpindah agama.

Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *mix method* yaitu kualitatif serta kuantitatif, untuk mendapatkan hasil temuan penelitian yang dapat menjangkau permasalahan secara komprehensif dan mendalam.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas tahapan proses interaksi dan adaptasi yang terjadi antara individu-individu beda agama untuk memberikan gambaran yang lebih jauh mengenai strategi komunikasi, kendala dalam berinteraksi, dan upaya meminimalisir kendala yang dapat terjadi dan menghindari kasus mengenai intoleransi kembali terjadi.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian seperti individu beda agama yang lain agar lebih bisa mengetahui bagaimana

sebenarnya jalinan interaksi yang terjadi pada setiap agama.

4. Pengetahuan dan pemahaman terhadap toleransi antar umat beragama. Masyarakat harus menggali pengetahuan tentang toleransi antar umat beragama agar lebih memahami bagaimana mana perbuatan-perbuatan baik dan dapat menciptakan kerukunan ditengah-tengah masyarakat.
5. Kesadaran dalam menghargai perbedaan. Masyarakat harus lebih menyadari bahwa negara Indonesia adalah negara multikultural, sehingga masyarakat juga harus saling menghargai perbedaan yang ada, agar tercipta kehidupan yang baik dan rukun.
6. Harmonisasi antar umat beragama. Masyarakat harus menjalin komunikasi yang lebih baik lagi, dan saling tolong menolong apabila ada yang kesusahan agar tercipta suasana yang harmonis ditengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutedi, 2009, *Metode Penelitian Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Bakry, Umar. 2020. *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*. Depok: RajaGrafindo.
- Budiharso, Teguh. 2004. *Prinsip dan Strategi Pengajaran Bahasa*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (2nd ed.)*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Denny, J.A. 2014. *Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi*. Jakarta: Inspirasi.co.
- Devi, Dwi Ananta, 2020, *Toleransi Beragama*, Alprin, Jakarta.
- Fearon, James. 2020. *What Is Identity*. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Fulthoni, Renata Arianingtyas, Siti Aminah, Uli Parulian Sihombing. 2009. *Memahami Diskriminasi*.

- Jakarta: The Indonesia Legal Resource Center (ILRC).
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Larry A. Samovar; Richard E. Porter; Edwin R. McDaniel; Carolyn S. Roy. 2015. *Communication Between Cultures, Ninth Edition*. United States of America: CENGAGE LEARNING.
- Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi AntarBudaya Edisi Kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Martin, Judith N & Thomas K Nakayama. 2004. *Intercultural Communication in Context (3rd edition)*. New York: McGraw-Hill
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group.
- Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurul Akhmad. 2010. *Ensiklopedia Dinamika Masyarakat*. Semarang: ALPRIN.
- Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turistianti, Ade. 2019. *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain dan metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- [Widyawati](#), Nina. 2014. *Etnisitas dan Agama sebagai Isu Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.